

PEMBENTUKAN RUANG SAKRAL BAGI YANG KUDUS PADA GUA MARIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Antonius Moa¹; Alfonsus Ara²; FX. Hendri Firmanto^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email : tolipung77am@gmail.com¹; ara.very@yahoo.com²; fraterfirmanto@gmail.com³

Abstrak

Ruang sakral Gua Maria merupakan bentukan dari manusia religius. Ruang sakral Gua Maria terbentuk tidak terlepas dari kisah historis keberadaan masyarakat Katolik yang menginginkan tempat peziarahan bagi Bunda Maria yang menghadirkan Yang Kudus. Kehadiran Yang Kudus pada Gua Maria didukung oleh pengalaman para pengelola Gua Maria dan kesaksian mukjizat dari para peziarah. Peristiwa yang meneguhkan kehadiran Yang Kudus pada Gua Maria ialah adanya berbagai kisah kesembuhan melalui air sendang. Air yang mempunyai daya penyembuhan diyakini menjadi tanda kehadiran Yang Kudus. Berbagai kisah pun bermunculan sehubungan dengan pengalaman akan Yang Kudus. Kisah-kisah itu sangat berperan dalam pembentukan ruang sakral bagi Yang Kudus. Karena itu, Gua Maria telah mengalami proses panjang untuk tetap menjadi ruang sakral bagi Yang Kudus. Hal penting yang membentuk ruang sakral pada Gua Maria adalah adanya ritual religius, baik positif maupun negatif. Ritual religius menjadi salah satu upaya sakralisasi ruang Gua Maria untuk menghindari terjadinya profanisasi. Selain itu, sikap para peziarah juga sangat menentukan terbentuknya ruang sakral bagi Yang Kudus pada Gua Maria.

Kata-kata kunci: Pembentukan, Ruang, Sakral, Profan, Gua Maria, Ritual, Religius.

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam pergolakan untuk mengatasi setiap persoalan yang ditemukan dalam kehidupan. Meskipun manusia telah menguasai alam semesta dengan akal budinya namun ia seringkali menemukan fenomena di luar kemampuannya saat berhadapan dengan kosmos. D. Hendropuspito menyebut kenyataan itu sebagai kekurangan eksistensial yang paling dasar. Kekurangan ini dapat membuat hidup manusia mengalami frustrasi, bahkan penderitaan lahir dan batin, sehingga membuatnya menjadi tidak tenang dan damai.¹

Untuk menanggapi fenomena di atas, manusia tidak hanya mengandalkan dunia empiris. Ia menyadari adanya keterbatasan diri saat mengatasi semua peristiwa kehidupan ketika hanya menggunakan akal budi. Ia menyadari pentingnya dunia supra-empiris. Dunia seperti ini adalah dunia yang tidak terjangkau oleh pengalaman empiris yang ditemukan dalam agama. Agama menjadi instrumen bagi manusia untuk memberikan jawaban atas persoalan eksistensial yang berada diluar dirinya. Melalui

*Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Alfonsus Ara, Lisensiat dalam bidang Teologi Dogmatik; lulusan Universitas Urbaniana, Italia; Dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; FX. Hendri Firmanto, mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 31-32.

agama, ia mengandalkan kekuatan supra-empiris untuk menghadapi persoalan hidupnya di dunia ini.²

Fenomena di atas menurut Peter L. Berger merupakan ungkapan agama sebagai usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos suci. Agama adalah kosmisasi dalam suatu cara sakral. Bagi Berger, agama tidak hanya mengatasi manusia, melainkan juga meliputi manusia itu sendiri. Manusia menghadapi kosmos yang sakral sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa, berasal dari luar dirinya dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan bermakna. Dengan demikian, agama dimengerti sebagai suatu sikap terhadap dunia yang lebih luas yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dunia ini adalah dunia rohani sebagai tempat perwujudan Yang Kudus.³

Yang Kudus menimbulkan getaran jiwa, yang disebut sebagai emosi keagamaan. Setiap manusia pernah mengalami emosi keagamaan dalam kapasitas yang berbeda-beda. Emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat ritual keagamaan yang menempatkan sesuatu hal pada tataran sakral. Dalam ritual religi, manusia meyakini adanya tiga unsur yang saling berkaitan yakni sistem keyakinan, tatacara ritual dan umat yang menganut religi tersebut.⁴ Salah satu ritual keagamaan adalah ziarah yang dilakukan di tempat-tempat peziarahan seperti Gua Maria. Manusia memandang tempat ziarah adalah tempat sakral yang menjadi kehadiran Yang Kudus. Tempat sakral tersebut dipisahkan dari tempat lainnya yang dianggap profan. Pemisahan itu dimaksudkan untuk memperkuat kesakralannya agar tidak terkontaminasi dengan dunia profan.⁵

Mengapa banyak umat beriman mendatangi Gua Maria? Budi Sardjono berpendapat bahwa alasan umat beriman berkunjung ke Gua Maria sangat beragam sesuai dengan maksud dan tujuan pelakunya. Alasan itu antara lain di Gua Maria orang merasa lebih nyaman dan tenang ketika berdoa daripada di tempat biasa. Di Gua Maria umat mengalami kehadiran Yang Kudus secara khusus dan istimewa. Pengalaman akan Yang Kudus ini oleh para peziarah disebut sebagai mukjizat seperti kesembuhan, mendapatkan keturunan, bahkan kebahagiaan dan ketenteraman dalam rumah tangga.⁶

Kajian mendalam terhadap pembentukan ruang sakral bagi Yang Kudus pada Gua Maria diharapkan membantu para peziarah merasakan kehadiran-Nya. Sebagaimana pemikiran Emile Durkheim yang membuat pemisahan semua pengalaman manusia dalam dua kategori yang mutlak pertentangan, yakni pengalaman sakral dan profan memberi sumbangan untuk melakukan pengkajian tersebut. Pengalaman profan merupakan dunia pengalaman rutin sehari-hari yang menjadi bagian dalam perilaku penyesuaian terhadap Yang Kudus. Sedangkan, pengalaman sakral membuat setiap orang mempunyai sikap hormat dan seperangkat ritual untuk menjaga dan menghormati setiap tempat sakral yang dianggap sebagai kehadiran Yang Kudus.⁷

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 294.

³Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (judul asli: *The Secret Canopy*), diterjemahkan oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 32-33.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 259.

⁵Russel. W. Belk, Melanie dan John F. Sherry, JR, *The Sacred and the Profane in Consumer Behavior: Theodicy on the Odyssey*: The Journal of Consumer Research, Vol. 16, No. 1 (Juni 1989) (Chicago, AS: The University of Chicago Press, 1989), hlm. 21-23.

⁶M. Budi Sardjono, *Ziarah dari Sendangsono sampai Pusbarang Kediri* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002), hlm. 4.

⁷Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Judul asli: *The Sociologi of Religion*), diterjemahkan oleh Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 36-38.

Keberadaan Gua Maria sebagai tempat sakral dikaitkan dengan pelbagai peristiwa yang menunjukkan adanya Yang Kudus. Dari peristiwa-peristiwa itulah Gua Maria mempunyai kisahnya sendiri yang mengungkapkan pengalaman religius umat di sekitarnya mau pun para peziarah yang datang dari daerah lain. Sebagai tempat sakral, Gua Maria adalah ruang bagi Yang Kudus; dan harus perlakukan sebagaimana mestinya untuk mencegah terkontaminasi dengan dunai profan sekitarnya.⁸ Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mendalami pembentukan ruang sakral bagi Yang Kudus pada Gua Maria. Studi ini dilakukan sebagai salah satu cara mempertahankan eksistensi Gua Maria sebagai ruang sakral di zaman ini.

METODE PENELITIAN

Teori Sosiologi Agama

Dalam perspektif sosiologi, agama merupakan sistem sosial yang dibentuk oleh para penganutnya berdasarkan kekuatan non-empiris. Masyarakat mempercayai kekuatan non-empiris mampu menuntun mereka untuk menjawab persoalan kehidupan yang tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri. Definisi tersebut menekankan dua hal pokok; *pertama*, dalam agama terkandung sistem sosial yang berhubungan dengan serangkaian peraturan untuk menata kehidupan sosial. *Kedua*, dalam agama terkandung kekuatan supranatural yang merujuk pada keberadaan kekuatan lain dalam diri manusia yakni Roh Tertinggi atau Yang Kudus.⁹

Emile Durkheim

Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat yang berkaitan dengan benda-benda sakral; yang mempersatukan semua orang yang menganut kepercayaan-kepercayaan itu ke dalam satu komunitas moral yang disebut Gereja. Dalam mendefinisikan agama, Durkheim memasukkan unsur peribadatan yang saling terkait dari berbagai unsur seperti sistem kepercayaan, ritual keagamaan, konsep Yang Sakral dan komunitas masyarakat sebagai konstruksi agama secara kolektif.¹⁰

Durkheim mengkaji konsep agama berdasarkan bentuknya yang paling primitif, yakni sistem kepercayaan totemisme. Kepercayaan totemisme merupakan suatu bentuk kepercayaan primitif yang terkandung dalam alam semesta karena dipenuhi oleh kekuatan supranatural. Kekuatan tersebut menjadi daya yang mempersatukan seluruh alam semesta. Durkheim berpendapat bahwa apabila sekelompok masyarakat menghubungkan identitasnya dengan salah satu jenis binatang atau tumbuhan, yang disebut totem; maka tindakan tersebut ialah bentuk kepercayaan mereka untuk terlibat dan ambil bagian dalam kekuatan supranatural.¹¹ Berhadapan dengan kekuatan supranatural itu, masyarakat membentuk sikap religius dan moral guna menghormati kesakralan yang melekat padanya serta sikap yang menyertainya untuk mempertahankan kesakralannya.¹²

Durkheim juga memberikan pemikirannya terkait dengan yang profan. Konsep Durkheim tentang yang profan ditemukan dalam oposisi terhadap Yang Sakral. Yang

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 175.

⁹D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama ...* hlm. 34; bdk. Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu ...*, hlm. 13.

¹⁰Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 30-31.

¹¹Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (Judul asli: *Les Formes Élémentaires de la vie religieuse: Le Système Totémique en Australie*), translate in English by Karen E. Fields (United State of America: The Free Press, 1995), hlm. 236.

¹²Emile Durkheim, *The Elementary Forms ...*, hlm. 274.

profan ditentukan berdasarkan pemisahan dengan Yang Sakral. Pemisahan ini penting karena Yang Sakral merupakan segala sesuatu yang dilindungi; sedangkan yang profan merupakan segala sesuatu yang umumnya digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlakuan khusus.¹³

Durkheim mengatakan bahwa setiap agama memiliki ritual yang bedakan dalam dua kategori, yakni ritus negatif dan ritus positif. Ritus negatif, menurutnya ialah usaha manusia untuk mengadakan larangan-larangan terhadap tempat atau benda sakral. Sedangkan ritus positif adalah hadir serta bertindak bersama dalam ritus kesatuan yang memperkuat persatuan masyarakat. Kedua ritus tersebut berhubungan dengan pengalaman keagamaan sehingga semakin mengidentifikasi kebersamaan sebagai satu kelompok masyarakat.¹⁴

Rudolf Otto

Rudolf Otto berpendapat bahwa perasaan beragama ialah ciri penting dari keadaan jiwa manusia; sebab ekspresi keagamaan manusia hadir dalam setiap kehidupannya. Ia berkata: perasaan itu *ada* dan hadir dalam setiap diri manusia; maka perasaan tersebut dianggap sebagai cara untuk memahami Yang Kudus.¹⁵ Menurut Otto eksistensi agama adalah rasional dan non-rasional. Otto mengungkapkan Yang Kudus memiliki karakter Roh, akal, tujuan dan kehendak baik, kekuatan super, kesatuan dan kedirian. Sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat akal dan pribadi manusia. Sifat-sifat manusia terbatas, tidak sempurna dan tidak mutlak. Sedangkan sifat Tuhan tidak terbatas. Dalam memahami Yang Kudus secara rasional; di dalamnya juga terkandung arti supra-rasional karena adanya kesempurnaan ide tentang Yang Kudus.¹⁶

Untuk menggambarkan Yang Kudus, Otto menggunakan pengalaman manusia religius dalam pengalaman *numinus*. Ia memaknai *numinus* sebagai keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Kudus. Yang Kudus merupakan unsur khas yang mencirikan pengalaman religius dalam semua gagasan dan perasaan yang bervariasi. Yang *numinus* sebagai *sui generis* adalah Yang Kudus dalam arti kesucian non-moral sebagai suatu kategori nilai dalam pengalaman spiritual religiusitas.¹⁷

Otto memahami Yang Kudus sebagai *the magisterium tremendum* dan *mysterium fascinans*, yang besar dan menakutkan. Yang Kudus sebagai objek *numinus* menerangkan bahwa Ia adalah misteri yang Maha Dahsyat; sekaligus yang mempesonakan dan sangat menarik. Dengan gagasan ini, Otto menunjukkan transendensi akan Yang Kudus, yakni Tuhan yang jauh tetapi dekat; Ia dekat tetapi tak bisa diraba; hanya dirasa. Makna *mysterium* menjelaskan Yang Kudus adalah keseluruhan yang lain, tidak dapat diketahui dan tidak dapat dilukiskan. *Tremendum* mengungkap aspek keagungan yang mendasari pengalaman religiusitas manusia. Sedangkan *fascinans* mengembangkan tema keterpesonaan dan kekaguman manusia dengan penciptanya.¹⁸

¹³Russel. W. Belk, Melanie and John F. Sherry, JR, *The Sacred and the Profane ...*, hlm. 6.

¹⁴Bernard Raho, *Sosiologi Agama ...*, hlm. 42-43.

¹⁵J. M. Shorter, "Rudolf Otto", dalam *The Encyclopedia of Philosophy, vol. 6* (New York: Macmillan Publishing CO., Inc. & The Free Press, 1972), hlm. 13.

¹⁶Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (judul asli: *Das Heilige*), translated by John W. Harvey (London: Oxford University Press, 1950), hlm. 1-2.

¹⁷Rudolf Otto, *The Idea of the Holy ...*, hlm. 4.

¹⁸Rudolf Otto, *The Idea of the Holy ...*, hlm. 4-5.

Ruang Sakral

Konsep ruang sakral tidak dapat dipisahkan dari agama masyarakat yang bersangkutan. Menurut Durkheim, masyarakat beragama memiliki sistem kepercayaan terkait Yang Kudus, ritual dan komunitas yang diakui sebagai milik diri. Komunitas masyarakat mempercayai kehadiran Yang Kudus pada suatu ruang sakral yang memancarkan aura ilahi. Ruang sakral merupakan sebuah fenomena yang terjadi di semua tempat yang oleh manusia religius dibentuk dari pengalaman religiusnya dari waktu ke waktu yang hingga akhirnya dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman setiap individu ketika mengungkapkan ketertarikannya kepada Yang Kudus.¹⁹ Bapak Antonius Sutarji mengatakan:

Ruang sakral berarti tempat suci bagi Allah. Ada banyak peristiwa yang menjadi latarbelakang terbentuknya ruang sakral pada Gua Maria, misalnya religiositas seseorang atau kelompok umat beriman di tempat itu. Terbentuknya ruang sakral di Gua Maria mana pun juga dipengaruhi oleh desain, dekorasi, simbol dan sebagainya. Ruang sakral juga terbentuk melalui kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh umat beriman seperti Ekaristi dan devosi. Kegiatan itu diteruskan oleh umat lainnya sampai sekarang.

Konsep pembentukan ruang sakral tersebut sejalan dengan pandangan Durkheim tentang fakta sosial dari agama yang juga menekankan sifat material dan non-material terhadap gejala yang terjadi dalam masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat saling terkait satu dengan yang lainnya, sebab agama merupakan cara masyarakat memperlihatkan Yang Kudus dalam kehidupan manusia sebagai fakta sosial non-material. Di dalam dan melalui agama manusia memperoleh pengalaman akan Yang Kudus dalam hidupnya.²⁰

Pengalaman religius sebagaimana pendapat Rudolf Otto menjadi nilai yang penting bagi terbentuknya ruang sakral pada Gua Maria. Rudolf Otto mengatakan bahwa pengalaman religius merupakan pengalaman *mysterium tremendum* yang menjadi satu-satunya ungkapan yang tepat untuk memperlihatkan emosi keagamaan yang paling dasar yang membuat seseorang merasakan kehadiran Yang Kudus. Perasaan ini seringkali muncul seperti kelembutan sapuan air yang membimbing akal untuk mempersembahkan puja yang paling dalam kepada Yang Kudus terutama pada tempat-tempat yang dianggap sakral.²¹ Ibu Agatha Pania mengatakan:

Pertama kali saya tinggal di area Gua Maria ini tidak kuat. Ada banyak rintangan yang saya hadapi, tetapi Tuhan menguatkan saya. Saya berusaha menjalaninya dengan doa dan doa untuk menghadapi segala cobaan dan rintangan yang silih berganti. Karena saya sadar betapa besarnya kuasa doa itu, maka saya mohon kepada Tuhan untuk menguatkan saya menghadapi cobaan itu. Melalui doa saya menyerahkannya kepada Tuhan sampai sekarang.

Pengalaman religius di atas bermanfaat bagi pembentukan ruang sakral pada Gua Maria. Ibu Agatha Pania mengalami dan menyerukan tentang Yang Kudus pada suatu pengakuan akan kekuasaan dan kekuatan yang tercermin di dalam dan melalui doa. Kendati demikian, kehadiran Yang Kudus pada Gua Maria tampak berada dalam kekaburan yang ditandai dengan sifat dari Yang Kudus sendiri yakni non-empiris.

¹⁹Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Judul asli: *Seven Theories of Religion*), diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 114-115.

²⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 23.

²¹Rudolf Otto, *The Idea of the Holy ...*, hlm. 12.

Dengan demikian Yang Kudus tidak termasuk ke dalam aspek dunia empiris tetapi berada di atasnya.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Ruang Sakral pada Gua Maria

Peristiwa Yang Membentuk Gua Maria sebagai Ruang Sakral

Manusia mengungkapkan imannya dalam bentuk-bentuk religius yang menyentuh segi batin maupun lahir. Manusia mengembangkan hubungan dengan Yang Kudus dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran, sistem tindakan sosial dan organisasi-organisasi yang mendukung keyakinan religiusnya sehingga berkembang secara lebih konkrit.²³

Pertama, pembangunan Gereja stasi: Keberadaan masyarakat beragama tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Gereja. Keberadaan Gereja menjadi simbol kehadiran masyarakat religius di tempat tersebut. Para responden mengkaitkan bahwa peristiwa penting yang menjadi pembentuk ruang sakral pada Gua Maria adalah pembangunan Gereja stasi. Keberadaan Gereja stasi tidak pernah terlepas dari keberadaan Gua Maria. Gereja stasi dan Gua Maria bagaimana dua sisi mata uang yang saling mendukung.

Kedua, pembangunan Gua Maria sebagai kompleks peziarahan: tahun 1978-1985 menjadi peristiwa yang menentukan pembentukan Gua Maria sebagai peziarahan. Menurut para informan hal ini terjadi karena adanya upaya umat beriman yang menginginkan tempat ziarah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Para informan di Pajar Mataram mengatakan bahwa Gua Maria Pajar Mataram dibangun atas kerinduan tokoh umat yakni pak Sejomursito dan pak Hadi akan adanya tempat ziarah bagi Bunda Maria di Lampung. Kerinduan tersebut segera sampai kepada umat Katolik di Pajar Mataram. Kemudian, umat mulai melakukan pembicaraan untuk membangun tempat ziarah untuk menghormati Bunda Maria. Sedangkan peristiwa pada Gua Maria Padang Bulan yang membentuk peziarahannya adalah adanya mata air yang digunakan oleh romo, para frater, para suster, umat Katolik dan masyarakat umum ketika perang melawan agresi Belanda kedua di daerah Pringsewu. Untuk mengenang peristiwa itu, umat menjadikan lokasi seputar sendang sebagai tempat *sembahyang* yang dikembangkan sebagai tempat ziarah.

Ketiga, pemberkatan Gua Maria sebagai monumen perutusan: melalui pemberkatan kedua Gua Maria tersebut resmi menjadi monumen perutusan jemaat di wilayahnya masing-masing. Gua Maria tidak lagi hanya sebagai monumen komunitas lokal saja, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas. Kedudukan Gua Maria yang baru diberkati disetarakan dengan tempat ziarah lainnya. Pemberkatan Gua Maria sebagai monumen perutusan sejalan dengan cita-cita para pendiri yakni Gua Maria sebagai tempat doa bagi siapa saja. Artinya, semua umat manusia boleh berdoa di Gua Maria.

Berbagai Unsur Yang Membentuk Ruang Sakral pada Gua Maria

Berdasarkan pemikiran Durkheim, Gua Maria memuat keberadaan kekuatan supranatural seperti yang terdapat dalam sistem kepercayaan religius tentang hal sakral dari keberadaan Yang Kudus. Masyarakat membentuk sikap religius dan moral guna

²²Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Keagamaan: Suatu ...*, hlm. 37-38.

²³Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama, Cet 11* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 18.

menghormati kesakralannya.²⁴ Para informan menekankan doa sebagai unsur utama pembentuk ruang sakral pada Gua Maria. Para informan juga mengatakan adanya unsur lain yakni Gua Maria, legitimasi dari otoritas Gereja, pengakuan dari masyarakat, ritual ziarah dan kisah mukjizat. Unsur-unsur pembentuk ruang sakral Gua Maria ini sejalan dengan pendapat Rudolf Otto tentang sifat manusia yang terbatas, tidak sempurna, sehingga ia membentuk unsur-unsur yang menunjukkan identitas sakral bagi Yang Kudus.²⁵

Pertama, adanya Gua Maria: Gua Maria merupakan unsur utama dan pertama yang membentuk ruang sakral pada Gua Maria di Pajar Mataram dan Padang Bulan. Keberadaan Gua Maria menjadi hal yang menarik para peziarah untuk datang ke peziarahan Gua Maria entah di Pajar Mataram mau pun Padang Bulan. Gua Maria memperlihatkan, secara fisik apa yang oleh para peziarah disebut dengan unik dan khas, yakni tempat kehadiran Yang Kudus. Sebagai tempat ziarah, Gua Maria Pajar Mataram dan Gua Maria Padang Bulan mempunyai banyak kisah yang membuatnya menjadi tempat sakral yang diminati oleh para peziarah. Kisah tersebut seperti adanya mukjizat kesembuhan yang seringkali dialami oleh para peziarah.

Kedua, adanya legitimasi dari Otoritas Gereja: Tumbuh dan berkembangnya kompleks Gua Maria sebagai tempat ziarah yang sakral, menurut para informan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan-kebijakan Gereja, khususnya Gereja keuskupan Tanjungkarang. Para informan mengemukakan peran para romo dan keuskupan. Bapak Antonius Sukar mengatakan bahwa pada waktu itu legitimasi Gua Maria sebagai tempat doa yang meminta pertama kali itu umat kepada romo. Kemudian romo meneruskannya secara resmi kepada Bapak Uskup. Setelah Bapak Uskup memberikan izinnnya, romo menyampaikannya secara langsung kepada umat di sini.²⁶

Ketiga, adanya pengakuan dari masyarakat: Durkheim mengatakan bahwa sasaran keagamaan adalah lambang-lambang yang ada dalam masyarakat. Kesakralan lambang-lambang bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya. Gua Maria merupakan salah satu sarana dan lambang keagamaan bagi masyarakat Katolik. Karena itu, perkembangan Gua Maria sebagai tempat sakral tidak dapat dilepaskan dari masyarakat sekitarnya.²⁷ Menurut para informan, masyarakat di mana keberadaan Gua Maria itu mempunyai peran yang besar dalam pembentukan ruang sakral pada Gua Maria. Peran tersebut terdapat pada pengakuan masyarakat sekitar bahwa Gua Maria merupakan tempat ziarah umat Katolik yang keberadaannya senantiasa dijaga dan dirawat.

Keempat, adanya ritual ziarah: Manusia religius mengungkapkan imannya melalui berbagai bentuk ritus religius mulai dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan cara ini, manusia beragama mengembangkan hubungannya dengan Yang Kudus dalam bentuk sistem pemikiran mitos, ajaran agama mau pun dogma.²⁸ Ritual religius merupakan unsur pokok bagi pembentukan ruang sakral pada Gua Maria. Para informan mengemukakan bahwa upacara religius yang dilaksanakan di Gua Maria merupakan satu hal yang menarik bagi para peziarah untuk datang ke Gua Maria. Menurut Bapak FX Siman, ritual jalan salib dan Rosario ketika awal pembangunan Gua Maria yang

²⁴Emile Durkheim, *The Elementary Forms ...*, hlm. 274.

²⁵Rudolf Otto, *The Idea of the Holy ...*, hlm. 2.

²⁶Wawancara dengan Antonius Sukar pada Sabtu, 24 Desember 2022, pukul 09.00 WIB – 10.30 WIB.

²⁷Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Judul asli: *The Sociological Study of Religion*), diterjemahkan oleh Machnun Husein (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 63-64

²⁸Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis ...*, hlm. 37.

dikemas dengan mengikuti keindahan alam sekitar menjadi hal yang mengesankan sehingga banyak peziarah yang mengikutinya serta mengulangi secara terus menerus sampai sekarang.²⁹ Ketika menjalankan ritual tersebut, Ibu Agatha Pania mengatakan bahwa para peziarah, bahkan dirinya sendiri mengalami suasana sakral yang mendukung peziarahan mereka untuk menemukan Yang Kudus.³⁰

Kelima, adanya kisah mukjizat: Rudolf Otto mengatakan bahwa semua sistem kepercayaan berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib. Manusia mengenal hal yang gaib itu sebagai Yang Maha Dasyat, Maha Abadi, Baik dan Adil yang akhirnya membentuk kepercayaan pada Yang Kudus.³¹ Para informan mengatakan bahwa unsur penting dari kepercayaan akan Yang Kudus pada Gua Maria adalah adanya kisah mukjizat. Mukjizat tersebut dialami oleh para peziarah baik secara langsung mau pun tidak langsung. Menurut Bapak Petrus Risdianto peristiwa mukjizat yang terjadi pada Gua Maria itu sangat bermakna karena dengan adanya mukjizat semakin menambah kesakralan Gua Maria.³²

Kisah Yang Tercipta dan Pengakuan Diri

Salah satu unsur lain sebagai pembentuk ruang sakral pada Gua Maria, menurut para informan adalah berbagai peristiwa pengalaman religius yang dialami oleh para peziarah. Pengalaman-pengalaman religius dari para peziarah telah menciptakan beragam kisah tentang Gua Maria sebagai tempat ziarah yang sakral. Menurut para informan ada banyak pengalaman sakral yang dikisahkan oleh para peziarah di antaranya adalah ada banyak peziarah yang mengisahkan pengalaman mukjizat kesembuhan setelah berdoa di Gua Maria dan menggunakan air sendang. Peziarah yang lain mengalami mukjizat dalam kehidupan keluarganya yang semula berantakan menjadi baik dan rukun setelah bersama-sama berziarah ke Gua Maria.

Kisah di atas ada untuk menguatkan identitas Gua Maria sebagai tempat sakral bagi Yang Kudus. Kisah-kisah yang tercipta itu juga meneguhkan umat dan masyarakat sekitar bahwa Gua Maria memang merupakan tempat sakral di mana Yang Kudus hadir di dalamnya. Menurut bapak Antonius Sukar sejak awal keberadaan Gua Maria pengakuan tersebut bukan hanya dari umat Katolik saja, tetapi juga dari masyarakat. Ia menegaskan hal ini dengan mengungkapkan bahwa yang datang berziarah ke Gua Maria baik Gua Maria bukan hanya umat Katolik umat, tetapi juga masyarakat dari berbagai agama dan kepercayaan. Terkait dengan pengakuan tersebut, yang menjadi penekanannya dari para informan ialah kepercayaan kepada Yang Kudus adalah yang utama. Artinya, menurut mereka aneka peristiwa yang terjadi di Gua Maria dan berbagai sarana yang ada tetap harus ditempatkan sebagai sarana menuju Yang Kudus.

Para informan menekankan pandangan tersebut karena melihat pada masa sekarang banyak peziarah yang berziarah bukan untuk tujuan yang lebih spiritual melainkan material. Bahkan menurut pengamatan bapak Petrus Risdianto, ada peziarah yang datang hanya untuk bertemu teman lama, dan hanya ingin rekreasi dan mencari ketenangan saja. Tindakan tersebut membuat Gua Maria mengalami profanisasi yang menyempitkan nilai sakral Gua Maria. Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak FX Siman yang mengkhawatirkan bahwa keberadaan unsur-unsur pendukung peziarahan Gua Maria yang tidak resmi, seperti warung-warung dan pedagang kaki lima sepanjang

²⁹Wawancara dengan FX Siman pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB.

³⁰Wawancara dengan Agatha Pania pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 10.30 WIB – 12.30 WIB.

³¹J. M. Shorter, "Rudolf Otto ...", hlm. 14.

³²Wawancara dengan Petrus Risdianto pada Kamis, 29 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 11.00 WIB.

jalan masuk ke Gua Maria lama-lama dapat *merusak* kesucian ruang pada Gua Maria sebagai tempat kehadiran Yang Kudus.

Pengudusan Ruang Yang Terjadi pada Gua Maria bagi Yang Kudus

Mengkaji tentang hal sakral atau Kudus tidak dapat dilepaskan dari aspek pengalaman religius dari komunitas masyarakat yang bersangkutan. Dalam pengalaman religius, setiap individu dalam masyarakat memberikan tanggapan terhadap hal yang luar biasa, kekuasaan, spontanitas dan kreativitas. Tanggapan tersebut ditandai oleh adanya penghormatan dan pengakuan yang dalam terhadap sesuatu yang dianggap sakral. Dengan demikian dari pengalaman religius ini lahirlah bentuk-bentuk pemikiran dan tindakan manusia untuk melakukan pengudusan ruang bagi Yang Kudus.³³ Masyarakat melakukan pengudusan ruang itu sebagai berikut:

Pertama, kisah mukjizat yang hidup: Rudolf Otto mengatakan bahwa kepekaan manusia religius terhadap Yang Kudus merupakan struktur apriori dalam jiwa. Salah satu struktur apriori ialah *sensus religiosus*, yakni tentang keinsafan beragama. Berkat adanya *sensus religiosus*, manusia dapat mengalami hal-hal duniawi sebagai tanda dari hal-hal Ilahi atau sebagai ungkapan kehadiran Yang Kudus di dunia.³⁴ Mukjizat pada Gua Maria merupakan salah satu tanda kehadiran Yang Kudus. Pengalaman akan Yang Kudus pada Gua Maria dalam rupa mukjizat tidak tinggal diam pada diri orang tertentu saja. Pengalaman tersebut dibagikan kepada orang lain. Bapak Andreas Warsito mengatakan bahwa mukjizat pada Gua Maria seperti kesembuhan diceritakan secara terus-menerus dari orang ke orang.³⁵ Bapak FX Siman sendiri mengatakan bahwa mukjizat pada Gua Maria juga dikisahkan oleh orang yang mengalami mukjizat itu sendiri yang memberikan kesaksian dan mewartakan mukjizat itu kepada masyarakat. Sedangkan, dari pihak pengelola sendiri, menurutnya, ketika mewartakan mukjizat itu dilakukan dengan tindakan nyata yakni menjaga dan memelihara lokasi Gua Maria dengan tidak menebang pohon. Pohon di Gua ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik untuk semakin membentuk ruang sakral pada Gua Maria.³⁶

Kedua, kehadiran Yang Kudus: Kehadiran Yang Kudus membuat suatu ruang menjadi kudus. Demikian halnya keberadaan ruang Gua Maria disebut sebagai tempat kudus karena adanya keyakinan kehadiran Yang Kudus. Para informan meyakini bahwa masa kini pun Yang Kudus tetap hadir dan dialami secara langsung dalam situasi yang istimewa di Gua Maria. Mereka mengalami *dunia rohani* bersama Yang Kudus selama berada di Gua Maria. Menurut para informan, tanda yang paling jelas menunjukkan adanya kehadiran Yang Kudus adalah banyaknya kesembuhan karena air sendang. Air sendang sebagai tanda kehadiran Yang Kudus menjadi semakin kuat karena didukung oleh khasiat air sendang yang bisa menyembuhkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mircea Eliade yang mengemukakan bahwa air melambangkan keberadaan manusia dan sekaligus menjadi sumber kehidupannya. Air sebagai unsur alam sungguh merupakan manifestasi kehadiran Yang Kudus.³⁷ Air sendang sebagai tanda dan sarana kehadiran Yang Kudus telah membuat para peziarah merasakan adanya energi yang berfungsi

³³Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Keagamaan: Suatu ...*, hlm. 44.

³⁴Rudolf Otto, *The Idea of the Holy ...*, hlm. 6-7.

³⁵Wawancara dengan Andreas Warsito pada Senin, 26 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 10.00 WIB.

³⁶Wawancara dengan FX Siman pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 09. 00 WIB – 10. 00 WIB.

³⁷Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc, 1959), hlm. 33-36.

secara luar biasa, di luar perhitungan dan kemampuannya yang bersumber dari Yang Kudus.³⁸

Ketiga, Air sendang; Tuhan yang memberkati: Air sendang yang terdapat pada Gua Maria tanda sekaligus sarana Tuhan yang memberkati. Dengan menggunakan air sendang yang didasarkan pada kepercayaan dan doa bersama Bunda Maria kepada Allah permohonan yang didoakan dapat dikabulkan seperti untuk kesembuhan orang sakit.³⁹ Keberadaan air sendang pada Gua Maria diyakini mempunyai daya penyembuhan. Para informan berpandangan bahwa keberadaan air sendang pada Gua Maria sebagai fasilitas sakral sangat menentukan terbentuknya ruang sakral pada Gua Maria tersebut. Hal ini terjadi karena air sendang ini menjadi syarat utama keberadaan Gua Maria. Menurut kesaksian mereka, ada banyak orang yang menggunakan air sendang memperoleh anugerah dari Yang Kudus seperti kesembuhan, ketenangan dan sebagainya.

Ritual Pengudusan Ruang pada Gua Maria

Setiap tindakan agama senantiasa tercermin dalam ritual. Dalam dan melalui ritual, manusia religius menghadirkan kembali pengalaman keagamaannya sebagai suatu hal yang pokok bagi kehidupan kelompok yang bersangkutan. Manusia religius menggunakan ritual pengudusan sebagai upaya untuk menguduskan suatu tempat yang awalnya biasa saja seperti lokasi keberadaan Gua Maria.⁴⁰ Upacara pengudusan yang terjadi pada ruang tersebut membuat ruang itu mengalami pembaharuan yakni dari situasi profan ke situasi sakral, sehingga dari ruang biasa menjadi ruang sakral.⁴¹ Para informan mengatakan bahwa pengudusan ruang pada Gua Maria yang saat ini terus berlangsung melalui upacara keagamaan seperti devosi dan Ekaristi.

Melalui ritual pengudusan, menurut Bapak Antonius Sukar ruang lingkup di mana Gua Maria berada telah menjadi tempat yang berbeda dari sebelumnya yakni menjadi ruang sakral yang bagi kepada Yang Kudus. Seluruh kompleks di mana Gua Maria berada tidak lagi sebagai ruang profan melainkan ruang sakral karena telah dikuduskan sehingga mempunyai identitas yang baru.⁴² Identitas baru tersebut oleh Bapak Petrus Risdianto disebut sebagai ruang bagi Yang Kudus yang tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat beragama Katolik saja, melainkan untuk semua umat beragama yang mencari keberadaan Yang Kudus dalam hidupnya.⁴³

Ritual pengudusan ruang Gua Maria yang “menciptakan kembali” ruang sakral pada Gua Maria dilaksanakan dalam ritual agama Katolik terutama Ekaristi. Pentingnya Ekaristi sebagai upacara pengudusan menunjukkan adanya peran yang sangat menonjol dari peribadatan agama Katolik. Pada masa sekarang, Ekaristi terus-menerus dilaksanakan pada Gua Maria sebagai upaya pembentukan ruang sakral yang berkelanjutan. Menurut, P.S Hary Susanto setiap tahun dunia ini perlu diperbaharui kembali agar dunia bisa memulihkan kekudusan asalnya. Melalui ritual pengudusan, Gua Maria telah ambil bagian dalam menguduskan seluruh kosmos dan juga kehidupan kosmis karena menjadi tempat sakral. Ritual pengudusan pada Gua Maria bukan hanya

³⁸A. Sudiarja, *Agama di Zaman yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 44-46.

³⁹Wawancara dengan Antonius Sutarji pada Minggu, 25 Desember 2022, pukul 20.30 WIB – 22.30 WIB.

⁴⁰Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama ...*, hlm. 167.

⁴¹P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 46.

⁴²Wawancara dengan Antonius Sukar pada Sabtu, 24 Desember 2022, pukul 09.00 WIB – 10.30 WIB.

⁴³Wawancara dengan Petrus Risdianto pada Kamis, 29 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 11.00 WIB.

menjadi unsur sentral bagi terbentuknya ruang sakral, melainkan juga alasan keberadaannya dan perannya bagi manusia.⁴⁴

Ritual Pembentukan Ruang Sakral

Durkheim, sebagaimana yang ditulis oleh Bernard Raho mengatakan bahwa Ritus agama sangat penting untuk mempertahankan kesatuan kelompok. Akan tetapi, seringkali ritus-ritus itu juga dilakukan untuk memperoleh sesuatu atau menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan seperti penderitaan dan kematian.⁴⁵ Ritual pembentukan ruang sakral pada Gua Maria berdasarkan pemikiran Durkheim dilakukakan melalui ritual positif dan ritual negatif.

Ritual positif

Ritus positif yang terjadi pada Gua Maria sebagai upaya pembentukan ruang sakral bagi Yang Kudus dan memperkuat identitas Gua Maria sebagai tempat doa bagi manusia, menurut para informan terjadi pada tiga tindakan religius yang sangat khas Katolik sebagaimana penghayatan religius masyarakat sebagai “pemilik” Gua Maria, yakni Rosario, Jalan salib dan Ekaristi.

Pertama, Rosario. Rosario merupakan salah satu bentuk devosi⁴⁶ kepada Bunda Maria yang sangat populer dan disukai umat karena sangat mudah, praktis dan bisa menenangkan hati. Dalam Rosario, umat beriman memohonkan keutamaan ilahi yakni iman, harapan dan kasih. Berkaitan dengan Rosario sebagai ritual pembentukan ruang sakral dikatakan oleh Bapak Antonis Sukar. Ia menegaskan bahwa Rosario yang dilaksanakan di Gua Maria telah memperkuat dan memperkokoh kesakralan Gua Maria bagi kehadiran Yang Kudus. Apa yang dikatakan oleh Bapak Antonius Sukar menurut pandangan Rudolf Otto merupakan pengalaman religius yang dialami oleh seseorang. Pengalaman religius tersebut merupakan hasrat seseorang secara tersirat yang masuk dalam kategori nilai yang tidak berada dalam kehidupan setiap hari secara alami.⁴⁷

Kedua, Jalan salib. Jalan salib merupakan doa devosi yang membantu umat dalam menghayati dan merenungkan misteri penderitaan dan wafat Tuhan Yesus. Dalam pengertian yang lebih luas, Jalan salib diartikan sebagai penderitaan umat Kristen karena imannya kepada Kristus, yang berjalan bersama Kristus yang memanggul salib untuk melaksanakan kehendak Bapa bagi keselamatan dunia.⁴⁸ Jalan salib sebagai salah satu ritual pembentukan ruang sakral pada Gua Maria mempunyai makna yang sangat mendalam bagi keberadaan Gua Maria. Bapak Antonius Sutarji mengatakan bahwa Jalan salib yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu itu bermakna bahwa manusia sedang berjalan bersama Tuhan dalam kisah sengsara-Nya untuk mencapai

⁴⁴P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut ...*, hlm. 55-57.

⁴⁵Bernard Raho, *Sosiologi Agama ...*, hlm. 126-127.

⁴⁶Devosi berasal dari bahasa latin, yakni *devotio* yang diturunkan dari kata kerja *devovere*, berarti kebaktian; pengorbanan; dan penyerahan; sumpah; kesalahan; serta cinta bakti. Menurut arti katanya, devosi menunjuk pada sikap hati dan perwujudan dalam mana seseorang menyerahkan diri kepada seseorang atau sesuatu yang dijunjung tinggi atau dicintai. Selain itu, devosi juga menyangkut soal kewajiban moral atau agama yang telah menuju pada sikap jiwa. Devosi juga dapat diartikan sebagai kehendak dan ungkapan kasih yang berkobar kepada hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. [Lihat Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 246.]

⁴⁷Rudolf Otto, *The Idea of Holy ...*, hlm. 15.

⁴⁸Emanuel Martasudjita, *Pengantar untuk Studi ...*, hlm. 58-59.

kemenangan abadi. Dengan jalan salib, setiap orang ingin mengikuti Tuhan sehingga pada akhirnya mereka memperoleh kehidupan seperti yang dijanjikan-Nya.⁴⁹

Ketiga, Perayaan Ekaristi: Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Melalui Ekaristi mengalir rahmat bagi manusia yang amat berguna bagi pengudusan manusia dan pemuliaan Allah. Dalam dan melalui Ekaristi, manusia ikutserta dalam perayaan kehidupan Ilahi sehingga Allah menguduskan umat-Nya. Ekaristi sebagai puncak ritual Gereja Katolik, menurut para informan menjadi cara teragung yang dilaksanakan pada Gua Maria untuk membentuk ruang sakral. Bapak Yosef Suyut menegaskan bahwa Ekaristi di Gua Maria menjadi penguat bahwa Gua Maria adalah tempat sakral yang dipersembahkan kepada Bunda Maria, Ibu Yesus.⁵⁰ Apa yang diungkapkan oleh Bapak Yosef Suyut sejalan dengan upaya manusia ketika membangun ritual pengudusan ruang bagi Yang Kudus sehingga memperkuat komunitas moral manusia saat berhadapan dengan-Nya. Perayaan Ekaristi ini merupakan tindakan ritual tetap dalam sikap yang benar untuk membentuk ruang sakral pada Gua Maria. Tindakan ini menjadi tanda bahwa masyarakat menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek sakral di sekitarnya sehingga nilai sakral pada Gua Maria semakin diperkuat secara kolektif.⁵¹

Ritus Negatif

Ritus negatif bertujuan untuk memperkuat identitas suatu tempat, waktu mau pun ruang bagi Yang Kudus. Melalui ritus negatif, Durkheim menegaskan bahwa yang sakral itu dilindungi oleh masyarakat dengan perintah, larangan dan tabu. Tujuannya untuk mempertahankan bahkan memperkuat nilai dan makna kesakralan suatu tempat, waktu mau pun ruang bagi Yang Kudus.⁵²

Pertama, Perintah. Durkheim mengatakan bahwa Yang Kudus dialami oleh manusia dan mempengaruhinya. Bagi para penganut dan pemujanya, kekuatan suci berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan hidup. Berhadapan dengan Yang Kudus, manusia mempunyai suatu kewajiban moral dengan keharusan etika. Kewajiban moral terhadap Yang Kudus ini mengidentifikasikan bahwa Yang Kudus sangat berbeda dibandingkan dengan hal yang biasa atau profan.⁵³ Pada Gua Maria, menurut para informan perintah menjadi kewajiban bersama untuk ditaati dan dilaksanakan ketika membentuk ruang sakral. Berkaitan dengan perintah Bapak FX Siman mengatakan bahwa kondisi alam harus dijaga sedemikian rupa dengan tidak mengubah alam seperti menebang pohon sembarangan. Apabila terpaksa menebang pohon untuk keperluan Gua Maria, seperti membangun fasilitas harus dilakukan dengan sangat berhati-hati dan penuh perhitungan; bahkan jika diperlukan izin kepada romo paroki atau mereka yang dituakan.⁵⁴

Kedua, Larangan. Durkheim mengatakan bahwa larangan merupakan salah satu bentuk dari tabu. Larangan tersebut diperlakukan untuk menjaga yang sakral agar selalu terpisah dari yang profan. Tempat yang sakral, seperti Gua Maria diberikan larangan-larangan dengan tujuan untuk melindungi kesakralan tempat itu dengan tidak dilakukan tindakan profan dan biasa. Larangan tersebut juga bertujuan untuk menjaga agar yang

⁴⁹Wawancara dengan Antonius Sutardi pada Minggu, 25 Desember 2022, pukul 20.30 WIB – 22.30 WIB.

⁵⁰Wawancara dengan Yosef Suyut pada Jumat, 23 Desember 2022, pukul 19.30 WIB – 22.00 WIB.

⁵¹Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Keagamaan: Suatu ...*, hlm. 77.

⁵²Emile Durkheim, *The Elementary Forms ...*, hlm. 387.

⁵³Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Keagamaan: Suatu ...*, hlm. 36-37.

⁵⁴Wawancara dengan FX Siman pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB.

sakral dan yang profan tidak berada dalam waktu yang sama.⁵⁵ Bapak Antonius Sutarji mengatakan bahwa untuk menjaga kesakralan Gua Maria, pengelola Gua Maria memberikan larangan yakni setiap orang tidak diperbolehkan bermain-main di area Gua Maria.⁵⁶ Bapak FX Siman juga mengatakan bahwa pada Gua Maria diberlakukan larangan untuk mencari uang dari para pengunjung dengan menggunakan kotak dengan dalih persembahan. Tindakan mencari uang di Gua Maria, menurutnya merupakan perbuatan yang tidak baik, maka kotak-kotak tersebut ia lepas semua kendati banyak mendapatkan protes dari masyarakat di sekitar Gua Maria.⁵⁷

Ketiga, Tabu. Yang disebut tabu adalah suatu obyek yang terlarang karena di dalamnya Yang Kudus menampakkan diri. Obyek tersebut dapat berupa orang, barang, tempat, perbuatan dan sebagainya. Sebagai *hierofani*, objek tersebut harus dijauhkan dari lingkungan profan.⁵⁸ Berkaitan dengan yang tabu pada Gua Maria lebih kepada ucapan dan tindakan yang dilarang untuk diucapkan mau pun untuk dilakukan oleh siapa saja. Menurut Bapak Yosef Suyut, setiap orang yang berada di Gua Maria harus menjaga sikapnya dan menghormati tempat itu sebagai tempat suci bagi Yang Kudus.⁵⁹ Tabu yang ada pada Gua Maria, menurut para informan mengarah ke perkataan atau tindakan yang secara langsung ada akibatnya bagi mereka yang melakukannya. Tabu menjadi larangan yang berguna untuk memperkuat kehadiran Yang Kudus pada Gua Maria.

Peran Legitimasi Gereja bagi Kesakralan Gua Maria

Peter L. Berger mengemukakan bahwa legitimasi memberikan penegasan keberadaan suatu fenomena sakral. Dalam kaitannya dengan Gua Maria hal ini berarti bahwa pengudusan ruang sakral yang telah terjadi masih harus terus didukung oleh otoritas Gereja melalui legitimasi. Dengan legitimasi dari otoritas gerejawi maka keberadaan Gua Maria mempunyai kepastian kebenarannya sebagai tempat berdoa yang sakral. Legitimasi dalam pandangan Peter L. Berger ini memberikan kepastian makna sekaligus pengertian-pengertian pada individu tentang makna dari fenomena yang ada.⁶⁰

Menurut para informan, legitimasi pada Gua Maria sebagai tempat sakral terjadi melalui sosok Mgr. Andreas Henrisoesanto selaku Uskup Tanjungkarang pada saat itu yang melakukan peletakan batu pertama mau pun pemberkatan setelah selesai dibangun. Peletakan batu pertama secara simbolis menjadi personifikasi otoritas Gereja yang memberi pengakuan keberadaan Gua Maria untuk menjadi ruang sakral. Demikian juga dengan pemberkatan, secara simbolis pula terjadi pengakuan secara lebih lanjut akan keberadaan Gua Maria sebagai sakral. Bahkan pengakuan ini diekspresikan dengan kata-kata bahwa Gua Maria menjadi momentum perutusan jemaat. Artinya, keberadaan Gua Maria telah direstui oleh Gereja sebagai pemegang otoritas yang menentukan keberadaan suatu tempat agar dapat disebut sebagai ruang sakral bagi Yang Kudus.

Pada masa sekarang, legitimasi terhadap Gua Maria sebagai ruang sakral tampak dari tindakan para imam bersama Dewan Paroki dan pengelola Gua Maria. Mereka berusaha meneruskan pengakuan akan keberadaan Gua Maria dengan mengaktualkan fungsinya. Pembaharuan tersebut dilakukan untuk mendukung terbentuknya ruang

⁵⁵Emile Durkheim, *The Elementary Forms ...*, hlm. 299-309.

⁵⁶Wawancara dengan Antonius Sutarji pada Minggu, 25 Desember 2022, pukul 20.30 WIB – 22.30 WIB.

⁵⁷Wawancara dengan FX Siman pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB.

⁵⁸Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama ...*, hlm. 47.

⁵⁹Wawancara dengan Yosef Suyut pada Jumat, 23 Desember 2022, pukul 19.30 WIB – 22.00 WIB.

⁶⁰Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama ...*, hlm. 38.

sakral pada Gua Maria secara tetap dan konsisten. Cara yang dilakukan adalah memperbaiki fasilitas yang ada dan mengadakan ritual agama tahunan mau pun berbagai kegiatan lainnya secara teratur. Di samping itu, menurut Bapak Petrus Risdianto, para imam, Dewan Paroki dan pengelola Gua Maria juga tak henti-hentinya memberikan pengertian dan pemahaman yang benar akan keberadaan Gua Maria sebagai ruang sakral bagi Yang Kudus.⁶¹

Doa Pribadi dan Doa Bersama

Doa merupakan suatu tindakan kolektif yang dengannya manusia menetapkan dan memupuk kesatuan dengan Yang Kudus. Doa menjadi gejala umum yang ditemukan dalam semua agama dan kepercayaan. Dalam berbagai bentuk, doa tumbuh dari kecenderungan manusia untuk memberikan ungkapan dari pikiran dan rasa dalam hubungannya dengan Yang Kudus. Dengan berdoa, manusia religius membangun komunikasi adikodrati dengan Yang Kudus sebagaimana ia berkomunikasi secara kodrati dengan sesama manusia. Doa menjadi ungkapan religius yang menciptakan ruang sakral Gua Maria entah dilakukan secara pribadi mau pun bersama.⁶²

Dalam upaya pembentukan ruang sakral, doa secara pribadi mau pun bersama telah menciptakan hubungan yang asimetris antara manusia dengan Yang Kudus; Yang Kudus dengan manusia. Yang Kudus hadir dan tinggal bersama dengan manusia. Begitu juga manusia hadir dan tinggal bersama dengan Yang Kudus dalam keseluruhan realitas dirinya.⁶³ Berkaitan dengan hubungan antara doa dan pembentukan ruang sakral, para informan mengatakan bahwa setiap doa yang dipanjatkan melalui Bunda Maria kepada Allah itu sangat bermanfaat dan berguna bagi kesakralan Gua Maria. Dengan kata lain, doa pribadi dan bersama telah menguduskan ruang pada Gua Maria sehingga Gua Maria sungguh menjadi tempat sakral yang menghadirkan Yang Kudus.

Dari Mata Air ke Gua Maria

Rudolf Otto mengatakan bahwa pengenalan akan Yang Kudus merupakan unsur khas yang mencirikan pengalaman religius. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman *numinus*, yang bermakna perasaan dan keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Mahakuasa, Yang Esa, Yang Kudus. Yang Kudus ini lebih besar dan lebih tinggi serta tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh akal manusia. Dengan demikian manusia dihadapan Yang Kudus tidak berarti apa-apa.⁶⁴ Menurut para informan, sebagaimana pendapat Rudolf Otto tersebut, air sendang atau mata air merupakan tanda dari kehadiran dan keterlibatan Yang Kudus secara langsung dalam hidup manusia.

Secara historis, para informan mengatakan bahwa mata air merupakan hal yang esensial bagi keberadaan Gua Maria. Gua Maria ada karena adanya mata air. Bapak Antonius Sukar mengatakan bahwa Gua Maria ini [Pajar Mataram] tergantung dari sendang atau mata air di lokasi keberadaannya. Secara langsung, sendang atau air di Gua Maria sakral karena menjadi tanda kehadiran Yang Kudus. Bahkan, orang-orang yang berziarah ke Gua Maria, selain berdoa di Gua Maria, mereka akan mengambil atau menggunakan air sendang untuk keperluan rohani mau pun jasmani seperti untuk obat dari suatu penyakit.⁶⁵

⁶¹Wawancara dengan Petrus Risdianto pada Kamis, 29 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 11.00 WIB.

⁶²Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama ...*, hlm. 241.

⁶³Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama ...*, hlm. 268-269.

⁶⁴Rudolf Otto, *The Idea of Holy ...*, hlm. 267.

⁶⁵Wawancara dengan Antonius Sukar pada Sabtu, 24 Desember 2022, pukul 09.00 WIB – 10.30 WIB.

Sikap Para Peziarah

Rudolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Theo Huijbers mengatakan bahwa dalam pengalaman religius, Yang Kudus dialami sebagai suatu misteri yang tidak dapat dimengerti dengan akal budi, karena sangat berbeda dengan manusia. Manusia mengalami Yang Kudus sebagai sesuatu yang ajaib dan menakjubkan, maka manusia gemetar di hadapan-Nya. Di hadapan Yang Kudus, manusia merasa diri kecil dan tak berdaya. Yang Kudus kendati melampaui manusia, tidak dialami sebagai sesuatu yang asing, melainkan yang menarik karena penuh kebaikan, kegaiban, belaskasih dan rahmat.⁶⁶

Pengalaman akan Yang Kudus telah dialami oleh para peziarah di Gua Maria. Pengalaman tersebut tercermin dalam sikapnya yang menghormati Gua Maria sebagai tempat sakral. Sikap menghormati itu dikatakan oleh Bapak Yosef Suyut. Sejauh pengamatannya, para peziarah telah menunjukkan sikap hormat pada Gua Maria sebagai tempat sakral. Menurutnya, ketika peziarah berada di kompleks Gua Maria pada umumnya menjaga bicaranya.⁶⁷ Di pihak lain, ternyata masih ada orang yang tidak mempunyai sikap hormat saat berada di kompleks Gua Maria. Sikap tidak hormat itu, menurut Bapak Petrus Risdianto tampak ketika mereka menggunakan Gua Maria untuk foto pra-nikah, rekreasi, bukan berdoa. Sikap tersebut sangat mengganggu peziarah lain yang dengan sungguh datang untuk berdoa di Gua Maria.⁶⁸

Di sisi lain, banyak juga peziarah yang mengabadikan momen ziarahnya dengan berfoto bersama keluarga atau teman saat berada di Gua Maria. Foto-foto ini berbeda dengan foto untuk pra-nikah karena makna dan tujuannya sungguh lain. Ibu Agatha Pania mengatakan bahwa foto-foto bersama keluarga atau teman di Gua Maria bagi para peziarah merupakan kenang-kenangan yang berguna untuk mengingatkan mereka pada pengalaman sakral ketika di Gua Maria.⁶⁹

Berkaitan dengan pembentukan ruang sakral pada Gua Maria, peziarah yang mengabadikan momen ziarah dengan berfoto bersama keluarga atau teman disebut dengan kontaminasi tangebllisasi. Hal ini berarti Gua Maria sebagai tempat sakral dihadirkan dalam sesuatu yang sifatnya profan. Selain berfoto, peziarah juga membeli *souvenir* sebagai kenang-kenangan. *Souvenir* adalah sakral karena untuk mengingat tempat yang sakral. Dengan dan melalui *souvenir*, Gua Maria sebagai tempat sakral tetap hidup dan melekat pada ingatan para peziarah. Hal ini membuat status sakral Gua Maria menjadi lebih nyata dalam benda-benda yang nyata, sehingga melalui benda-benda tersebut para peziarah memiliki pengalaman sukacita dalam hubungannya dengan Yang Kudus di Gua Maria.⁷⁰

KESIMPULAN

Ruang sakral merupakan sesuatu yang lebih mudah dikenal daripada didefinisikan, karena berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Gua Maria merupakan tempat sakral yang menjadi kehadiran Yang Kudus. Sebagai tempat kehadiran Yang Kudus, Gua Maria mempunyai ruang sakral yang dikhususkan melalui berbagai upaya seperti ritual religius. Pada Gua Maria terdapat perbedaan antara ruang sakral dengan ruang profan.

⁶⁶Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketubanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 268.

⁶⁷Wawancara dengan Yosef Suyut pada Jumat, 23 Desember 2022, pukul 19.30 WIB – 22.00 WIB

⁶⁸Wawancara dengan Petrus Risdianto pada Kamis, 29 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 11.00 WIB.

⁶⁹Wawancara dengan Agatha Pania pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 10.30 WIB – 12.30 WIB.

⁷⁰Russel. W. Belk, Melanie and John F. Sherry, JR, *The Sacred and the Profane ...*, hlm. 29-31.

Ruang sakral adalah ruang yang dikuduskan, dikhususkan dan berada di dalam yang religius. Sedangkan, ruang profan adalah ruang yang biasa, umum, tidak dikuduskan dan bersifat sementara, sehingga keberadaannya di luar yang religius.

Pembentukan ruang sakral bagi Yang Kudus pada Gua Maria selalu diupayakan secara berkelanjutan oleh para imam dan pengelola Gua Maria. Hal itu dilakukan untuk menyampaikan wacana yang benar terkait ruang sakral Gua Maria. Mereka sebagai pemegang otoritas kiranya mempunyai kekuasaan yang lebih untuk mengusahakan pembentukan ruang sakral pada Gua Maria tersebut dari ruang profan sekitarnya. Hal ini berarti apa saja yang dilakukan oleh mereka sebagai *otoritas kebenaran* sehubungan dengan ruang sakral Gua Maria menegaskan bahwa Gua Maria merupakan tempat kehadiran Yang Kudus; dan Yang Kudus itu terlibat dalam hidup setiap orang, teristimewa mereka yang melakukan ziarah ke Gua Maria itu.

Dari hasil studi di Gua Maria Pajar Mataram dan Gua Maria Padang Bulan tentang pembentukan ruang sakral memunculkan banyak gagasan penting. Salah satu gagasan penting yang harus ditekankan kembali adalah bahwa manusia dalam pengalaman religiusnya selalu mencari Yang Kudus. Bagi manusia religius, Yang Kudus merupakan jawaban saat ia mengalami keletihan dan menginginkan tempat untuk menikmati istirahat dalam ruang kebebasan yang menciptakan dialog dengan dirinya, sesama dan dengan Yang Kudus. Gua Maria ada karena kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk religius untuk menemukan tujuan dan makna hidupnya serta menemukan peran Yang Kudus di dalam hidupnya.

Ruang sakral pada Gua Maria terbentuk karena tindakan manusia yang hendak menghususkan suatu ruang bagi Yang Kudus. Manusia meyakini bahwa terbentuknya ruang sakral pada Gua Maria menjadi ruang bagi Yang Kudus apabila Yang Kudus berkenan hadir di dalamnya. Pada Gua Maria dipercaya bahwa Yang Kudus telah hadir di dalamnya melalui berbagai tanda khususnya air sendang. Air sendang merupakan tanda bahwa Yang Kudus, yang mempunyai kuasa menyembuhkan dan menghidupkan telah hadir dalam hidup manusia. Kehadiran Yang Kudus melalui keberadaan air sendang dipercaya menjadi tanda kelihatan bahwa Gua Maria adalah ruang sakral yang menjadi tempat bagi manusia untuk berjumpa dan mengalami kehadiran Yang Kudus melalui aktivitas ritual religius yakni ziarah⁷¹.

DAFTAR PUSTAKA

- Belk, Russel. W. Melanie and John F. Sherry, JR. *The Sacred and the Profane in Consumer Behavior: Theodicy on the Odyssey*: The Journal of Consumer Research. Vol. 16. No. 1 (Juni 1989). Chigago, AS: The University of Chicago Press, 1989.
- Berger, Peter L.. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Judul asli: *The Secret Canopy*. Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Judul asli: *Phenomenology of Religion*. Diterjemahkan oleh Kelompok Study Agama Diryakara. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama, Cet 11*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

⁷¹CV, no. 137.

- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of Religious Life*. Judul asli: *Les Formes Élémentaires de la vie religieuse: Le Système Totémique en Australie*. Translate in English by Karen E. Fields. United State of America: The Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc, 1959.
- Endrayanto, Herman Yosep Sunu. *Melintasi Gelombang: Gereja Katolik di Sumatra Selamatan, Krisis dan Pemulihan*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Handoko, Igh. Elis. *Jejak Seorang Ibu bagi Semua Orang: Panduan Ziarah Gua Maria Padangbulan*. Yogyakarta: Teravona Books, 2013.
- Hendropuspito, D.. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Huijbers, Theo. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- O’Dea, Thomas F.. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Judul asli: *The Sociology of Religion*. Diterjemahkan oleh Yasogama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*. Judul asli: *Das Heilige*. Translated by John W. Harvey. London: Oxford University Press, 1950.
- Pals, Daniel L.. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Judul asli: *Seven Theories of Religion*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sales, Frans de, *Rahmat dari Gua Maria Pajar Mataram*. Bandar Lampung: Keuskupan Tanjungkarang, 2004.
- Sardjono, M. Budi. *Ziarah dari Sendangsono sampai Pusharang Kediri*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2002.
- Scharf, Betty R.. *Kajian Sosiologi Agama*. Judul asli: *The Sociological Study of Religion*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Shorter, J. M.. “Rudolf Otto”. Dalam *the Encyclopedia of Philosophy, vol. 6*. New York: Macmillan Publishing CO., Inc. & the Free Press, 1972.
- Sudiarja, A.. *Agama di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Wawancara dengan Agatha Pania pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 10.30 WIB – 12.30 WIB.
- Wawancara dengan Andreas Warsito pada Senin, 26 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Antonius Sukar pada Sabtu 24 Desember 2022, pukul 09.00 WIB – 10.30 WIB.
- Wawancara dengan Antonius Sutarji pada Minggu, 25 Desember 2022, pukul 20.30 WIB – 22.30 WIB.

Wawancara dengan FX Siman pada Rabu, 28 Desember 2022, Pukul 09. 00 WIB – 10. 00 WIB.

Wawancara dengan Petrus Risdianto pada Kamis, 29 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB – 11.00 WIB.

Wawancara dengan Yosef Suyut pada Jumat, 23 Desember 2022, pukul 19.30 WIB – 22. 00 WIB.